

## **PENGEMBANGAN DESAIN BENTUK DAN *FINISHING* PADA UKM GITAR**

**Oleh: Leny Noviani, Jonet Ariyanto Nugroho, dan Adam Wahida  
FKIP-Universitas Sebelas Maret  
e-mail: lenynoviani@yahoo.com**

### **Abstract**

The purpose of this activity are: (1) to develop a more varied designs; (2) develop the capability of finishing techniques; (3) improvement of production management and expand the marketing network. The method used in this service activity is socialization, training, and mentoring. Through the dedication program has generated forms are more varied guitar products. Crafters are able develop designs shapes and finishing with a classic decorative motifs and abstract. Through the application of finishing techniques using decorative motifs, crafters also has produced guitars that are visually more appealing. Efforts to expand the marketing network crafting guitars through a media campaign web blog.

**Keywords:** *design, guitar, finishing, management*

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Analisis Situasi**

Desa Mancasan merupakan salah satu desa di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo yang menjadi sentra kerajinan gitar. Pengelolaan usaha pembuatan gitar ini dijalankan oleh tenaga kerja dari kalangan kerabat atau anggota keluarga. Keberadaan usaha pembuatan gitar ini masih dikelola secara tradisional dan belum memenuhi persyaratan pengelolaan usaha yang baik.

Keberadaan sektor kerajinan gitar secara langsung dapat membantu penyerapan tenaga kerja. Apabila kerajinan gitar dapat ber-

kembang, maka dapat meningkatkan pula kesejahteraan masyarakat. Industri gitar di Desa Mancasan ini mempunyai prospek yang cukup bagus karena gitar yang diproduksi memiliki standar sebagai alat musik. Keberadaan industri kecil gitar ini memerlukan jumlah tenaga kerja yang tidak sedikit sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru. Industri gitar di Mancasan tidak tergantung dengan bahan baku import dari luar negeri, melainkan menggunakan bahan baku dari dalam negeri yang mudah didapatkan di daerah sekitar maupun dari daerah luar kota yang masih terjangkau de-

ngan alat transportasi. Namun demikian, bahan baku berupa cat untuk *finishing* mengalami kenaikan harga sebagai dampak dari krisis perekonomian global.

Bahan baku industri gitar di Desa Mancasan pada umumnya berupa papan kayu serta lembaran triplek yang merupakan bahan baku utama. Bahan baku kayu didapatkan dari daerah sekitarnya, sedangkan triplek didapatkan dari toko-toko bahan bangunan atau di-*suplay* langsung oleh para distributor dari daerah sekitarnya, misalnya dari Kartasura ataupun dari Kota Surakarta.

Keberadaan UKM gitar di Desa Mancasan ini mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungannya, baik bagi masyarakat di desa setempat maupun masyarakat di desa-desa tetangganya. Berikut ini beberapa kontribusi UKM Gitar, di antaranya :(1) mampu memberikan lapangan kerja bagi penduduk yang umumnya belum bekerja menggunakan waktu secara penuh; (2) memberikan tambahan pendapatan tidak hanya bagi pekerja atau kepala keluarga, tetapi juga pada anggota-anggota keluarga lain; dan (3) meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Sukoharjo melalui kontribusinya terhadap PDRB.

Meskipun secara umum telah memberi kontribusi terhadap lingkungannya namun UKM Gitar ini juga memiliki kelemahan di antaranya: (1) desain produk hanya mengikuti bentuk-bentuk gitar yang su-

dah bermerk terkenal. Hal ini rawan dengan pelanggaran hak paten; (2) dalam proses *finishing* belum ada inovasi desain; (3) perajin tidak pernah melakukan pencatatan keuangan sehingga tidak dapat diketahui kondisi keuangan UKM, yang biasanya tidak dipisahkan dengan keuangan pribadi; dan (4) pemasaran dikuasai oleh broker.

*Bargaining* perajin masih lemah sebab perajin hanya mengejar target asal modal kembali dan bisa terus berproduksi tanpa perlu mempertimbangkan keuntungan dalam jumlah besar. Dengan demikian, perajin justru rela menjual kepada broker dengan harga sangat miring. Apalagi dengan adanya persaingan antar perajin yang ingin saling menjatuhkan, sering dimanfaatkan broker untuk memberikan penawaran rendah. Selama ini, pihak perajin sama sekali tidak mempunyai hak untuk menempelkan merek produk mereka sendiri dalam hasil produksinya karena broker dan toko yang mempunyai kewenangan penuh untuk menempelkan merek. Merek-merek yang ditempel pada gitar hasil produksi warga Desa Mancasan justru memakai merek-merek yang sudah tenar di pasaran, seperti Yamaha, Ibanez, Fender, Osmond, dan Isuzu. Jika perajin menempelkan mereknya sendiri, mengakibatkan produk tidak akan laku di pasaran. Pemasaran belum memanfaatkan *e-marketing* sebagai sarana pemasaran produk. Akibatnya, produk gitar di Desa Mancasan kurang

dikenal masyarakat luas.

Secara umum, program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan UKM gitar di Desa Mancasan agar keberadaannya terus berlanjut dan dapat meningkatkan kesejahteraan perajin. Secara khusus bertujuan untuk: (1) mengembangkan desain bentuk yang lebih variatif; (2) mengembangkan kemampuan perajin dalam *finishing* produk; dan (3) perbaikan manajemen dan memperluas jaringan pemasaran.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Pada tahap I, pemberian materi peningkatan pengetahuan dan kemampuan kelompok perajin dilakukan melalui: (1) penyuluhan dan bimbingan kepada kelompok perajin gitar tentang pengembangan desain, penerapan teknik *finishing*; dan (2) pengenalan manajemen produksi, promosi dan pemasaran. Pada tahap II, pelaksanaan pelatihan meliputi: (1) praktek pembuatan dan pengembangan desain bentuk; (2) praktek pembuatan gitar dengan akustik; (3) praktek *finishing* dengan cat; (4) pemilihan dan penerapan manajemen produksi, pembukuan dan pemasaran; dan (5) perluasan jaringan pemasaran melalui media promosi *web blog*. Pada tahap III, dilakukan pendampingan berupa pemberian konsultasi atas permasalahan yang dihadapi, khu-

susnya berkaitan dengan pengembangan desain bentuk, penerapan teknologi pembuatan gitar akustik, teknik *finishing*, manajemen produksi dan pemasaran.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelatihan Pengembangan Desain Bentuk**

Kegiatan pengembangan desain pada hakikatnya adalah kegiatan yang berupaya untuk mencari mutu yang lebih baik dari penampilan bentuk. Mengingat bahwa para perajin telah menguasai dengan baik teknik untuk menghasilkan bentuk gitar akustik, maka pelatihan pengembangan desain bentuk dilakukan dengan cara mengembangkan dan memodifikasi desain bentuk gitar yang sudah ada. Desain bentuk gitar akustik yang lama dikembangkan dengan menambah berbagai variasi model pada bagian-bagian tertentu, seperti pada *head* atau *body* gitar. Proses membuat variasi dilakukan dengan menambahkan atau mengurangi bentuk elemen penghias lainnya pada jenis gitar tertentu atau bahkan menggabungkan bagian-bagian dari bentuk gitar yang sudah ada menjadi bentuk baru. Dalam hal ini, perajin membuat rancangan dari 1 desain bentuk yang ada diubah dan dikembangkan menjadi 3 alternatif bentuk baru. Untuk membuat desain yang benar-benar baru dilakukan beberapa eksperimen bentuk sesuai imajinasi dan gagasan para perajin.

Proses pelatihan pengembangan desain bentuk dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: (1) membuat rancangan gambar; pendekatan ini diterapkan bagi perajin yang memiliki kemampuan membuat gambar atau sketsa; dan (2) mengimitasi dan memodifikasi bentuk; pendekatan ini diterapkan pada perajin yang tidak bisa membuat gambar/sketsa sehingga perajin dapat memanfaatkan keterampilannya dalam membentuk, untuk langsung membuat *moke-up*. Dalam penggalan ide, perajin diberikan beberapa referensi gambar/foto desain gitar kemudian mengolahnya dengan cara mengurangi, menambah atau menggabungkan beberapa bagian bentuk menjadi satu bentuk desain baru.

Pengembangan diawali dari bentuk *body* gitar yang sudah ada, kemudian dimodifikasi berdasarkan ukuran dan komposisi bidangnya. Perubahan komposisi bentuk ini juga mempengaruhi konstruksi di dalam *body* sehingga perajin menambahkan beberapa bagian konstruksi agar lebih kuat. Penyusunan konstruksi dalam *body* menggunakan lem kayu. Untuk menguatkan lem yang menempel pada konstruksi, maka *body* gitar di-*pres* menggunakan potongan besi plat yang ditekuk.

Untuk mengoptimalkan hasil bentuk visual gitar secara keseluruhan, maka bentuk *neck* gitar juga dikembangkan dan disesuaikan dengan bentuk *body* agar selaras sebagai gaya desain gitar yang baru.

Untuk memperkuat posisi *neck* agar tidak melengkung dalam pemakaian yang lama, maka teknis penyambungan antara *neck* dan *body* menggunakan konstruksi besi yang dipasang membujur di dalam *neck*.

Dengan keterampilan teknik membentuk yang sudah dimiliki, beberapa perajin dilatih untuk melakukan improvisasi bentuk dengan cara menambahkan atau mengurangi beberapa bagian pada *body* dan *neck* gitar. Adapun bentuk-bentuk yang dibuat seperti gaya klasik, casual, dan pop. Pada awalnya, proses ini dirasakan sulit oleh perajin karena secara umum masih berpikir pada kebiasaannya dalam membuat bentuk-bentuk yang sudah ada sehingga instruktur memberikan kesadaran terlebih dulu untuk membongkar pikirannya agar berani membuat bentuk sendiri dengan memanfaatkan kemampuan yang sudah ada. Percobaan yang dilakukan ternyata membuahkan hasil karena perajin mampu menciptakan bentuk baru yang berbeda dari bentuk gitar yang pernah dibuat sebelumnya.

Di samping pembuatan desain bentuk dengan improvisasi, pelatihan juga dilakukan dengan pengembangan desain melalui perancangan gambar. Dalam hal ini perajin diberikan beberapa gambar/ desain dua dimensi untuk diamati, kemudian diaplikasikan menjadi bentuk gitar sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki.

## 2. Pelatihan Teknik *Finishing*

Setelah perajin melakukan eksplorasi bentuk, langkah selanjutnya memberikan pelatihan *finishing* dengan membuat motif/hiasan pada body gitar untuk menghasilkan bentuk visual yang optimal (estetis dan artistik). Pelatihan proses *finishing* motif hias yang disampaikan kepada perajin meliputi corak motif dan teknik pengerjaannya. Adapun motif yang dikembangkan di antaranya motif geometris dan abstrak dengan mengacu pada teknik-teknik pembuatan lukisan pada umumnya.

Motif fungsinya sebagai penghias untuk memperindah tampilan gitar. Pembuatan motif ini merupakan tahap yang memerlukan citarasa estetis sebab kesalahan dalam penerapan komposisi akan menghasilkan bentuk gitar menjadi *dis-harmony*. Motif merupakan pengayaan dari bentuk desain strukturalnya sebagai elemen pelengkap atau penghias. Pemberian motif ini dilakukan dengan menghiasi body gitar melalui warna, garis, bidang, dan tekstur semu. Adapun teknik-teknik pembuatan motif hias yang diajarkan di antaranya: teknik *grat-tage*, *decalcomania*, *blur*, *block*, *dray brush*, kolase, *drip*, *stencil*, dan *brush stroke*. Untuk membuat motif pada *body* gitar ini digunakan beberapa alat, seperti: kuas, sikat, dan *speth brush*. Bahan yang digunakan di antaranya: dempul, amplas, shanding, tiner, cat minyak, kertas, plastik, lem, melamin.

Secara umum, bahan yang digunakan untuk *finishing* gitar adalah cat minyak dengan menerapkan teknik mengecat menggunakan *air brush* dan sapuan kuas. Teknik mengecat dengan *air brush* digunakan untuk *finishing* gitar secara keseluruhan, sedangkan sapuan kuas diterapkan pada bagian-bagian tertentu yang membutuhkan detail.

Dalam pelatihan ini, sebagian besar perajin memilih menggunakan teknik *air brushing* karena sudah terbiasa menggunakan alat *air brush* yang prosesnya seperti mengecat gitar pada umumnya. Kemampuan perajin menggunakan *air brush* menjadi modal dasar bagi tim pengabdian untuk memberikan materi pelatihan yang mudah dipelajari dan hasilnya optimal. Untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan perajin, maka tim pengabdian memilih beberapa teknik melukis untuk dijadikan sebagai materi pelatihan. Sebelum melakukan praktek *finishing*, perajin dikenalkan beberapa perpaduan warna, komposisi garis, bidang, dan motif-motif hias berikut teknik *finishing*nya dan referensi foto-foto produk yang sudah di-*finishing*.

Langkah awal, perajin diberikan wawasan tentang komposisi warna dan sifat-sifatnya. Secara visual, masing-masing warna memiliki makna dan pesan yang dapat merangsang orang yang melihat. Untuk mengkomposisinya warna dapat dibuat dengan memanfaatkan kelompok warna primer, skunder,

tersier, atau komplementer. Warna merah, biru dan kuning disebut warna primer karena elemen ketiga warna ini tidak didapat dari hasil pencampuran warna lain. Warna merah dikenal memiliki makna hasrat dan kekuatan yang dapat menstimulasi dan sifatnya *exciting*, namun juga tegas.

Warna merah jika disandingkan dengan warna biru akan terlihat kontras yang besar karena warna biru dapat memberi sifat menyerap. Warna biru seperti hamparan lautan luas dan langit tanpa batas sehingga mampu memberikan sifat tenang dan lembut. Warna kuning termasuk kelompok warna terang sehingga mudah menarik perhatian. Karena terangnya seperti cahaya maka warna kuning mampu memberikan sifat riang, kreatif dan hangat.

Warna sekunder dihasilkan dari pencampuran warna-warna primer. Campuran warna merah dan biru menghasilkan warna ungu, campuran warna merah dan kuning menghasilkan warna oranye sedangkan campuran warna biru dan kuning menghasilkan warna hijau. Warna hijau merupakan warna yang paling dominan di alam sehingga warna hijau memiliki sifat menyerap dan bermakna kesegaran, kesuburan, pertumbuhan, kelimpahan (*abundance*) dan pembaharuan. Warna orange secara visual menyerupai warna buah jeruk dan warna matahari. Oleh karena itu, warna orange memiliki makna kesegaran, kehangatan, kesehatan, dan petua-

langan, sedangkan sifatnya hampir sama dengan warna merah yaitu mendorong. Warna ungu memiliki sifat yang menyerap dan bermakna kekayaan dan keagungan.

Selain memberikan wawasan tentang komposisi warna, perajin diberikan juga wawasan tentang komposisi garis, bidang, dan tekstur untuk membuat motif hias. Perpaduan garis tebal dan tipis dengan membentuk bidang-bidang geometri yang disusun secara acak menghasilkan bentuk abstrak yang menarik. Pengenalan komposisi ini menggunakan bahan kertas dan alat gambar berupa pensil, spidol dan drawing pen.

Langkah pertama sebelum menerapkan beberapa teknik *finishing*, diawali dengan menutup pori-pori triplek menggunakan dempul. Pendempulan dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali hingga pori-pori triplek tertutup dengan baik. Setelah proses pendempulan pertama selesai, selanjutnya body gitar dijemur hingga kering kemudian diampelas secara kasar. Proses ini dilakukan sebanyak 3-4 kali, namun yang terakhir diampelas sampai halus, karena tahap ini akan mempengaruhi proses selanjutnya. Body gitar yang sudah diampelas halus kemudian diberi lapisan dasar *sanding* dengan cara dikuaskan. Pemberian lapisan *sanding* ini dilakukan sebanyak 3 kali ini dan diampelas halus untuk mendasari finishing dengan cat.

Teknik *brushstroke* merupakan teknik melukis dengan mene-

rapkan sapuan kuas. Teknik ini diterapkan untuk membuat cat dasar atau membuat gradasi warna. Untuk pengecatan gitar dilakukan dengan cara meletakkan kuas pada body gitar dan menggerakannya perlahan-lahan ke arah atas atau bawah sesuai dengan gradasi yang diharapkan. Pelatihan teknik *brush stroke* untuk membuat hiasan dilakukan dengan cara membuat cat bertumpuk warna yang berbeda menggunakan kuas dan *speth brush*, memanfaatkan efek gradasi. Setelah perajin mengetahui teknik membuat hiasan ini, kemudian dilakukan percobaan pada benda gitar yang sudah dibuatnya. Dari hasil pelatihan teknik ini, perajin mampu menerapkan dengan baik.

Setelah mengetahui dan mampu menggunakan teknik *brush-stroke*, selanjutnya perajin dikenalkan dengan teknik *grattage*. Teknik ini diterapkan dengan cara menggores cat yang masih basah atau setengah kering dengan amplas atau benda kasar. Melalui penerapan teknik ini dapat dihasilkan bentuk gitar dengan tekstur nyata dan tumpukan warna yang lembut.

Teknik *finishing* selanjutnya yaitu *decalcomania*. Teknik ini merupakan teknik melukis yang dilakukan dengan cara menekan cat yang masih basah di antara dua permukaan gitar dan kertas. Selebar kertas dikuas dengan cat terlebih dahulu, kertas kemudian ditekankan pada lapisan cat di gitar tersebut dengan kekuatan yang berbeda-beda, bahkan dibagian tertentu tidak

ditekan sama sekali. Setelah ditekan, kertas kemudian dilepaskan. Penerapan teknik tersebut menghasilkan bercak-bercak tekstur nyata.

Untuk membuat *finishing* dengan dominasi warna datar, mereka diajar pula teknik *block*. Teknik ini menggunakan blok-blok warna rata datar. Pewarnaan pada objek menggunakan tingkatan warna yaitu *tint*, *tone*, dan *shade*. *Tint* untuk bagian warna objek yang paling terang dicapai dengan pigmen warna objek dicampur dengan *pigmen* putih. *Tone* untuk bagian warna objeknya sendiri dicapai dengan pigmen warna objeknya sendiri atau bisa dengan warna objeknya sendiri dicampur dengan warna abu-abu. *Shade* untuk bagian warna objek yang gelap dicampur dengan *pigmen* hitam.

Teknik yang diterapkan untuk membuat gradasi, yaitu teknik baur atau *blur*. Penerapan teknik ini dengan cara langsung menorehkan warna pada body gitar. Dalam keadaan cat masih basah selanjutnya ditorehkan warna yang lebih muda pada bagian yang ingin dibaurkan. Untuk menghasilkan warna yang paling terang ditambahkan pigmen putih. Sementara itu dalam keadaan masih basah juga ditorehkan dengan sedikit pigmen hitam/ yang lebih gelap dan dibaurkan dengan warna sebelumnya untuk mendapatkan warna gradasi warna.

Teknik lain yang hampir sama dengan teknik blur yaitu teknik *drybrush*. Perbedaannya terletak

pada penerapannya yang dilakukan dalam keadaan cat kering. Teknik *drybrush* ini diterapkan dengan menggunakan kuas berbulu kasar/kaku. Gradasi warnanya tidak dibaurkan tetapi ditumpangkan pada pigmen lain dengan goresan kasar kering. Hasil yang diperoleh adalah memiliki karakter kuat, tajam, keras, berat. Ini sangat berbeda dari teknik baur yang berkesan halus, ringan, dan tenang.

Setelah perajin menguasai beberapa teknik *finishing*, selanjutnya diajarkan pula mengecat dengan teknik *stencil*. Pelatihan teknik *stencil* untuk membuat hiasan dengan motif geometris, motif tumbuhan, motif binatang menggunakan kertas pola yang dapat digunakan berulang-ulang. Dengan demikian, perajin dapat menerapkannya pada berbagai jenis gitar dan untuk menjadikannya lebih variatif maka hanya dibedakan pada *background*-nya saja. Untuk menerapkan teknik ini, pertama kali yang dilakukan adalah membuat desain pola motif pada kertas, selanjutnya desain motif tersebut dilobangi (*cutting*). Selanjutnya body gitar diberi warna dasar yang diinginkan dengan teknik *air brushing*. Setelah warna dasar rata dan dianggap cukup selanjutnya pola motif kertas yang sudah dibuat sebelumnya dilekatkan pada body gitar menggunakan *doubletape*. Jika pola motif sudah menempel kuat maka warna cat yang berbeda dengan warna dasar bisa disemprotkan atau dibubuhkan dengan gabus pada

body gitar. Dari teknik ini akan dihasilkan motif cetak yang dapat diterapkan secara berulang-ulang.

Selama kegiatan P2M berlangsung, perajin gitar Desa Mancasan telah mampu menghasilkan produk gitar yang lebih variatif dengan beragam desain dan teknik pembuatan. Perajin mengembangkan bentuk-bentuk akustik yang awalnya hanya untuk produksi gitar standar menjadi produk gitar yang memiliki nilai estetis. Beberapa produk gitar bentuk akustik yang dihasilkan oleh perajin dapat dilihat pada gambar (terlampir).

Selain kemampuan membuat desain bentuk, perajin juga telah mampu menerapkan teknik *finishing* yang dilatihkan selama kegiatan P2M berlangsung. Beberapa hasil teknik *finishing* yang dibuat oleh perajin dapat dilihat pada gambar (terlampir). Untuk mendukung hasil *finishing* yang baik, maka dalam kegiatan ini tim pengabdian memberikan bantuan alat *finishing* berupa kompresor dan *speth brush*. Karena peralatan ini cukup mahal dalam proses *finishing* dengan media cat maka tim pengabdian memutuskan untuk memfasilitasi sebagai investasi yang mendukung produktivitas. Dengan diberikannya bantuan alat ini maka perajin lebih leluasa mengembangkan *finishing* dengan kualitas yang standar.



### 3. Pelatihan Manajemen Produksi dan Pemasaran

Proses produksi yaitu suatu cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada. Jenis produksi UKM Gitar Mancasan ini termasuk jenis proses produksi yang terputus-putus karena memproduksi gitar berdasarkan pesanan. Dalam pengembangannya, melalui kegiatan P2M tidak hanya memproduksi berdasarkan pesanan namun mencoba untuk memproduksi sesuai *market signal* sehingga kreativitas dalam pengembangan desain produk menjadi sangat penting. Melalui pelatihan pengembangan desain, UKM telah mampu menghasilkan 15 desain produk dengan berbagai variasi *finishing*.

Kegiatan P2M yang terkait dengan manajemen pemasaran meliputi kegiatan bisnis yang ditunjukkan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan pembeli. Beberapa hambatan yang dialami oleh UKM Gitar ini yaitu: (1) perajin tidak mempunyai keberanian melakukan inovasi baru; (2) pemasaran hanya bergantung pada pesanan dari pengepul; (3) harga produk ditentukan oleh tengkulak/pengepul; (4) UKM tidak mempunyai kekuatan mempengaruhi harga; (5) manajemen perusahaan belum ada.

Perhatian peserta terhadap kegiatan ini sangat besar. Hal ini ditunjukkan oleh keantusiasan mereka dalam mengikuti dan memperhatikan setiap materi yang disampaikan, serta keinginan mereka untuk lebih memahami dan mempraktekkan materi yang diberikan oleh penyaji melalui kegiatan pelatihan desain produk sampai proses *finishing*. Di samping itu, antusias dan semangat UKM juga ditunjukkan dalam menyusun pembukuan selama 2 bulan yaitu bulan Agustus dan September.

Untuk mendukung promosi guna menjaring pasar yang lebih luas maka dalam kegiatan ini juga menghasilkan media promosi berupa blog. Melalui penyebaran media ini diharapkan kerajinan gitar Mancasan lebih dikenal dan menarik perhatian pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan penghasilan perajin gitar dan menjamin keberlangsungan usaha. Desain *blog* yang dihasilkan memuat informasi tentang bahan baku, proses produksi, produk, dan peta lokasi.

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan tentang perajin gitar Desa Mancasan ini sebagai upaya pemecahan masalah terhadap keterbatasan perajin dalam mengembangkan desain bentuk, teknik *finishing*, manajemen produksi dan pemasaran. Dengan meningkatnya kemampuan perajin dalam mengembangkan kreativitasnya mem-

buat bentuk gitar, maka capaian yang dihasilkan dalam kegiatan P2M ini telah memenuhi target. (1) Produk gitar yang dihasilkan lebih variatif dengan beragam desain dan teknik pembuatan. Keanekaragaman desain dan produk yang ada dapat mendukung potensi Desa Mancasan sebagai desa wisata seni budaya, sehingga produk gitar tersebut dapat dijadikan souvenir bagi wisatawan. Selain itu, produk gitar yang dihasilkan lebih variatif dengan berbagai teknis *finishing* sehingga diharapkan lebih menjangkau pasar yang lebih luas. (2) Produktivitas perajin dapat mengalami peningkatan karena adanya kemampuan *finishing* menggunakan teknik *grattage*, *decalcomania*, *block*, *blur*, *drybrush* dan *stencil* sebagai salah satu alternatif teknik menghias yang dapat mempercepat proses produksi massal. (3) Dengan dibuat blog diharapkan memperluas jaringan pemasaran sehingga dapat meningkatkan penghasilan perajin gitar dan menjamin keberlangsungan usaha.

## 2. Saran

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat disarankan beberapa hal seperti berikut. (1) Pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengembangan desain bentuk gitar, teknik *finishing* dan manajemen produksi/pemasaran hendaknya tidak berhenti sampai dengan kegiatan pelatihan selesai. (2) Perajin hendaknya menindaklanjuti

program pelatihan ini dengan mengimplementasikan materi pelatihan dalam menjalankan proses usaha pembuatan gitar agar keberlangsungan usaha dan penghasilan perajin dapat meningkat. (3) Perajin hendaknya dapat mengembangkan atau mengeksplorasi materi yang telah diberikan sehingga pengayaan gagasan terhadap materi yang telah diberikan dalam pelatihan memungkinkan terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Alma. 2004. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung.
- Kotler, Philip 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prenalindo.
- Fandy, Tjiptono, 1997. *Manajemen Pemasaran*.
- Sahman, Humar, 1991. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.